

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan keadaan dimana terjadi kekeruhan pada serabut atau lensa didalam kapsul lensa. Keadaan lensa pada penderita katarak dimana lensa menjadi keruh akibat hidrasi cairan lensa atau denaturasi protein lensa. Kekeruhan ini terjadi akibat gangguan metabolisme normal lensa yang dapat timbul pada berbagai usia tertentu (Maloring et al., 2014). Katarak bisa juga di istilahkan dengan pengembangan dari keadaan tidak tembus cahaya dalam lensa. Seiring bertambahnya usia, ada gangguan dalam struktur lensa dan akumulasi pigmen. Katarak ditandai dengan adanya gangguan pengelihan (kabur atau berkabut), penurunan ketajaman pengelihan secara progresif, membutuhkan lebih banyak cahaya untuk melihat hal-hal yang jelas, silau, perubahan persepsi warna dapat terjadi dengan intensitas cahaya berkurang, kurangnya kontras atau distorsi kekuningan. Katarak terus berkembang seiring waktu, menyebabkan kerusakan secara progresif (Aini & Santik, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan. Angka kebutaan di Negara Asia Tenggara mencapai 4-9% penduduk dunia dan penyebab utamanya adalah katarak. Indonesia menjadi Negara kedua di dunia dengan angka kebutaan tertinggi setelah Ethiopia dan menjadi Negara dengan angka katarak tertinggi di Asia Tenggara. Jumlah penduduk Jawa timur sekitar 38 juta, angka katarak

2.922.344 kasus. Kasus penderita katarak di Jawa Timur masih didominasi oleh daerah Madura dan daerah tapal kuda seperti, Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Pasuruan, Situbondo, dan Jember (Hakam et al., 2016). Prevalensi katarak di Indonesia semua umur tahun 2013 adalah 1,8% sedangkan di provinsi Jawa Timur prevalensi katarak adalah 1,6% (Fitria, 2016).

Jumlah penderita katarak di Jawa Timur masih memprihatinkan, karena masih 4% lebih. Bahkan Gubernur Jawa Timur (Jatim) Khofifah Indah Parawansa menganggap angka ini melampaui jumlah rata-rata tingkat nasional. Menurut data hasil Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) yang dilakukan pada tahun 2014-2016, Provinsi Jatim merupakan salah satu dari 25 provinsi di Indonesia yang berkontribusi pada tingginya prevalensi nasional. Angka penderita Jatim 4,3% dengan penyebab utamanya yakni katarak yang tidak ditangani (untreated cataract) sebesar 81,1%. Jatim pada posisi pertama di Indonesia terkait persoalan tersebut (Tegar News, 2019).

Kebutaan karena katarak merupakan masalah kesehatan masyarakat. Untuk mengatasi masalah katarak ini tidak ada terapi obat tetes, salaf tertentu dalam pengobatan kecuali melalui operasi (pembedahan). Pembedahan diindikasikan bagi mereka yang memerlukan penglihatan akut untuk bekerja ataupun untuk keamanan, yang mana salah satu penatalaksanaan pembedahan (operasi) yang paling sering dilakukan ialah pada orang berusia lebih dari 65 tahun. Tingkat keberhasilan operasi katarak terbukti sangat efektif karena telah berhasil memulihkan penglihatan

seseorang secara bermakna dan menghasilkan tingkat komplikasi pasca operasi yang rendah pula (Rondonuwu et al., 2014). Namun berdasarkan data diketahui bahwa belum semua katarak dapat diatasi karena beberapa faktor. Katarak yang tidak disembuhkan akan menyebabkan kebutaan sehingga kebutaan akibat katarak menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat (Fitria, 2016).

Keberhasilan pengobatan katarak tentunya tidak luput pula dari adanya pemahaman mengenai cara perawatan dan penatalaksanaan pasca operasi juga sangat penting untuk membantu proses penyembuhan, serta adanya ketaatan atau kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Ternyata selama ini orang yang melakukan penatalaksanaan pasca operasi katarak itu kebanyakan masih tidak patuh dalam melakukan prosedur perawatan, oleh karena itu tingkat kepatuhan penatalaksanaan post operasi sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan pengobatan katarak (Nyoman et al., 2017)

Jurnal (Hakam et al., 2016) menjelaskan Banyak faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap penatalaksanaan, dalam teori Lowrence Green bahwa perilaku seseorang di pengaruhi 3 faktor yaitu factor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, dan motivasi, factor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas dan sarana sistem kesehatan, serta faktor pendorong yang terwujud dalam keluarga dan perilaku petugas kesehatan, semua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kepatuhan klien menjalani pengobatannya hingga tuntas.

Peran pasien setelah melaksanakan operasi katarak sangat diperlukan untuk proses masa penyembuhan, dengan melakukan langkah-langkah perawatan yang tepat setelah operasi katarak, diharapkan resiko terjadinya komplikasi dapat ditekan seminimal mungkin. Ada beberapa hal yang perlu dihindari selama masa penyembuhan operasi katarak, yaitu hindari mengucek mata atau memberikan tekanan pada mata, hindari melakukan olahraga atau aktivitas fisik yang berat sampai diperbolehkan dokter, hindari mengangkat benda berat, dan hindari menggunakan make-up di sekitar mata selama 4 minggu, serta hindari bepergian dengan pesawat, kecuali sudah diperbolehkan oleh dokter. Kepatuhan sebagai tanggung jawab perawatan diri pasien peran pasien dalam proses terapi, dan kerja sama antara pasien dengan tenaga kesehatan. Adapaun dalam perawatan post operasi katarak hal yang boleh dilakukan antara lain memakai dan meneteskan obat seperti yang dianjurkan melakukan pekerjaan yang tidak berat, bila memakai sepatu jangan membungkuk tetapi dengan mengangkat kaki keatas. Yang tidak boleh dilakukan antara lain, jangan menggosok mata, jangan membungkuk terlalu dalam, jangan menggendong yang berat, jangan membaca berlebihan dari biasanya, jangan mengedan keras sewaktu buang air besar, dan jangan berbaring kesisi mata yang baru dibedah (Muzaqi & Ns, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh I Nyoman Purna Wijaya, dkk (2016) disimpulkan bahwa pengetahuan pasien setelah operasi katarak yaitu pengetahuan pasien tentang perawatan pasca operasi katarak berada dalam kategori baik, hal ini dikarenakan mengakses dan

mendapatkan berbagai sumber informasi terkait kesehatannya serta adanya program dari rumah sakit berupa penyuluhan dan pendidikan kesehatan secara teratur dan berkesinambungan dan motivasi pasien pasca operasi katarak untuk kontrol kerumah sakit berada dalam kategori tinggi, hal ini disebabkan karena adanya keinginan yang kuat untuk cepat sembuh dan bisa melihat kembali serta adanya dukungan dari keluarga anggota keluarganya. Hasil penelitian lain oleh Riko Muzaqi Akbar dan Fitriani Rayasari (2019) mengenai kepatuhan pasien dalam perawatan pasca operasi Ecce (katarak) yaitu ada hubungan yang signifikan antara usia, pendidikan, pengetahuan, pengalaman operasi sebelumnya, dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien ecce (katarak) dalam melakukan perawatan sendiri pasca operasi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Andri Rusbayanti, dkk (2011) menyimpulkan terdapat hubungan pengetahuan orang tua dengan kepatuhan berobat serta terdapatnya hubungan sikap orang tua dengan kepatuhan berobat pasca operasi. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan berobat pasca operasi katarak, diharapkan petugas kesehatan khususnya perawat bisa mempertahankan dan lebih meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat tentang pentingnya pengobatan dan perawatan pasca bedah serta mempunyai sikap yang mendukung terhadap pengobatan pasca operasi katarak.

Dari hasil survey wawancara terhadap ketua baksos LP2SM pada tahun 2018 jumlah layanan pemeriksaan mata diikuti 3.278 orang, 350 orang (11%) adalah pasien katarak, dan 197 orang (36%) pasien katarak telah melakukan operasi katarak. Pada tahun 2019 jumlah layanan

pemeriksaan mata di ikuti 2.500 orang, 600 orang (14%) adalah pasien katarak, dan 243 orang (46%) telah melakukan operasi. Dapat dilihat terjadi peningkatan dalam jumlah pasien katarak. Di dalam populasi tersebut untuk semua wilayah di Kabupaten Bondowoso yaitu terdiri dari 9 kecamatan, dalam pelaksanaan operasi katarak yang dilakukan oleh lembaga baksos LP2SM diberbagai Kecamatan di Bondowoso yang terbanyak di Kabupaten Bondowoso terdapat di Kecamatan Wonosari yaitu pasien yang memeriksakan mata sebanyak 250 orang dan yang melaksanakan operasi katarak yaitu 55 orang (Laporan tahunan Baksos LP2SM Kabupaten Bondowoso).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada perawat pelaksana baksos LP2SM yang melakukan pemeriksaan perawatan terhadap pasien pasca operasi katarak yaitu ditemukan bahwa sebagian pasien katarak mengalami dampak dari ketidakpatuhan perawatan pasca operasi katarak antara lain 2 pasien mengalami mata merah dan sering pusing dari observasi lebih lanjut pasien sering lupa tidak memberi obat tetes mata secara teratur membungkukkan badan kearah mata yang di operasi. 1 pasien lagi merasa gatal dan perih sehingga pasien sering menggosokkan mata dengan tangan dan pada saat sedang tidur sering miring ke arah sisi mata yang di operasi. Kemudian 1 pasien operasi katarak mengalami kepala sering pusing dan mual dikarenakan pasien sering mengangkat beban yang terlalu berat. Dari hasil observasi lebih lanjut kepada tenaga kesehatan yang membantu pengobatan kepada pasien pasca operasi katarak yaitu pasien mengalami dampak dari ketidakpatuhan perawatan paska operasi katarak

tersebut disebabkan antara lain oleh dukungan keluarga, dimana keluarga pasien bekerja sehingga tidak ada yang memperhatikan atau mengingatkan minum obat atau mengganti perban jika perban tersebut kotor dan perlu diganti secara teratur, dan disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang diperoleh oleh pasien pasca operasi, dimana sebagian pasien yang melaksanakan operasi katarak memiliki latar belakang pendidikan yang kurang memadai atau masih dibawah standart yaitu ada sebagian pasien lulusan Sekolah dasar dan sebagian ada yang tidak pernah mengenyam dunia pendidikan oleh sebab itu pasien operasi katarak tidak mengetahui informasi yang diberikan oleh tenaga medis yaitu berupa tulisan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh pasien operasi katarak dalam perawatan mata setelah operasi.

Berdasarkan uraian diatas yang dilakukan oleh penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan post operasi katarak, peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yang akan dibahas yaitu menggunakan teori dari beberapa jurnal diatas diantaranya diambil dari jurnal Siswoyo, dkk, I Nyoman Purna Wijaya, dkk Riko Muzaqi Akbar dan Fitriani Rayasari, Andri Rusbayanti, dkk yaitu faktor pengetahuan, faktor sikap, faktor dukungan keluarga, dan faktor motivasi. Karena faktor-faktor ini sangat cocok dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimana permasalahan yang ada pada pasien paska operasi katarak memiliki kesamaan yaitu kepatuhan pasien sangat kurang terutama pada faktor pengetahuan pasien tentang perawatan setelah operasi katarak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penatalaksanaan Post operasi Katarak Baksos LP2SM Di Kecamatan Wonosari”*.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Katarak merupakan keadaan dimana terjadi kekeruhan pada serabut atau lensa didalam kapsul lensa, akibatnya pengelihatn terlihat berkabut. Salah satu penatalaksanaannya adalah dengan cara operasi. Keberhasilan pengobatan katarak tentunya tidak luput pula dari adanya pemahaman mengenai cara perawatan, serta adanya ketaatan atau kepatuhan pasien dalam mengikuti prosedur perawatan pasca operasi katarak. Penatalaksanaan pasca operasi katarak masih tidak patuh dalam melakukan prosedur perawatan dikarenakan pengetahuan, sikap, motivasi dan dukungan keluarga masih kurang baik.

2. Pertanyaan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah tingkat pendidikan pasien dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari ?
- b. Bagaimanakah sikap pasien dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari ?

- c. Bagaimanakah motivasi pasien dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari ?
- d. Bagaimanakah dukungan keluarga pasien dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di kecamatan Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari.
- b. Untuk mengetahui sikap pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari.
- c. Untuk mengetahui motivasi pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari.
- d. Untuk mengetahui dukungan keluarga pasien yang berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan post operasi katarak baksos LP2SM di Kecamatan Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Instansi terkait

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi instansi terkait, supaya mengetahui kendala-kendala serta factor yang mempengaruhi tercapainya program pemerintah dalam menurunkan angka kebutaan yang di akibatkan oleh penyakit katarak dengan di cegah melalui kepatuhan pasien terhadap penatalaksanaan.

2. Bagi masyarakat

Dengan memberi informasi atau pengetahuan yang lebih kepada masyarakat tentang manfaat mematuhi penatalaksanaan pasien post operasi katarak, masyarakat lebih mematuhi lagi prosedur perawatan post operasi.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah informasi, wawasan, serta pengetahuan tentang factor apa saja yang menjadi pengaruh pada kepatuhan dalam penatalaksanaan post operasi katarak.